

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minat Belajar

2.1.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Rosali dan Mukhtar (2013) minat merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain sama intensitasnya. Winkel (2010) mengemukakan bahwa minat merupakan kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu sehingga menimbulkan perasaan senang. Dari pendapat Winkel ini indikator yang menunjukkan adanya minat seseorang terhadap suatu objek adalah perhatian dan kesenangan, berarti bila seseorang berminat pada sesuatu, maka ia akan memberikan perhatian dan menyenangkan objek yang dimaksud). Oleh karena itu minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar diri seseorang.

Menurut Ahmadi (2013) tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar dengan baik dari pada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga akan sulit untuk berhasil. Menurut Sardiman (2014) minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi minat selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan seseorang. Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan

bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila didalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu.

Menurut Priansa (2015) minat (interest) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis.

Menurut Siregar (2014) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Dalam hal ini terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut: 1) minat pembawaan; 2) minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar. Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan tingkat tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Menurut Yessy (2015) minat adalah fungsi jiwa untuk mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Pada dasarnya minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar suatu minat. Menurut Susanto (2013) minat merupakan dorongan

dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Menurut Sirait (2016) minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar. Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar.

Menurut Ahmad (2013) tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar dengan baik dari pada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga akan sulit untuk berhasil. Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu: 1) ketertarikan untuk belajar; 2) perhatian dalam belajar; 3) kedisiplinan belajar; dan 4) pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang

berminat terhadap suatu pelajaran maka akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.

2.1.2 Faktor-Faktor Minat Belajar

Menurut Talizaro Tafanao (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa atau peserta didik. Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu: 1) Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar. 2) Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya. 3) Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Menurut Naeklan Simbolon (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi minat agar siswa memiliki minat untuk belajar, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan minat. Guru harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa agar pembelajaran menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil

yang baik. Menurut Taufani (2008) dalam [http :Kamriantiramli..Wordpress.com](http://Kamriantiramli..Wordpress.com)) ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu 1) faktor dorongan dalam, 2) faktor motivasi sosial, dan 3) faktor emosional.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Dimiyati dkk (2005) adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal.

- a. Faktor jasmaniah, merupakan faktor penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran, agar seseorang dapat belajar dengan baik dapat diupayakan kesehatan badannya tetap terjamin.
- b. Faktor psikologis, merupakan faktor yang timbul dalam ruang lingkup kejiwaan peserta didik.

2. Faktor Eksternal.

- a. Keluarga.
 - 1) Cara orang tua mendidik.
 - 2) Relasi antar anggota keluarga.
 - 3) Suasana rumah.
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga.
 - 5) Dorongan dan pengertian orang tua.
- b. Sekolah.
 - 1) Metode mengajar guru.
 - 2) Kurikulum.
 - 3) Relasi guru dan siswa.
 - 4) Relasi siswa dengan siswa.
 - 5) Disiplin sekolah.

- 6) Media belajar.
- 7) Waktu sekolah.
- 8) Keadaan gedung atau tata ruang kelas.
- 9) Metode belajar.

c. Masyarakat.

- 1) Teman bergaul teman bermain di rumah.
- 2) Kegiatan siswa dalam masyarakat.

Dengan demikian, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik bagi siswa. Maka, minat belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mempunyai minat belajar tinggi agar bisa mencapai tujuan belajarnya yakni mencapai hasil belajar yang tinggi (Redi Indra Yudha, 2018).

2.2 Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Teman Sebaya

Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Menurut Darinayanti, dkk (2011) teman sebaya merupakan lingkungan pergaul seorang remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individual

berkenalan dan mulai pergaulan dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut telah dirasa cocok. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman bekerja. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah.

Lusi Nuryanti (2008) menyatakan bahwa pada ada masa anak-anak, teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang sama ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya. Anak-anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005) menyatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak.

Mengemukakan bahwa “pada umumnya, keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka, saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain, dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Dimana, pada kondisi siswa sendiri, hubungan antar sesama teman sebayanya akan membawa

dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan proses belajar mereka” (Santrock 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sehingga teman sebaya memainkan peran penting bagi perkembangan anak dalam proses belajar, dimana indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kebersamaan merupakan jalinan yang memberikan anak partner yang akrab, seseorang yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama.
2. Dukungan fisik merupakan pemberian dukungan, baik sumber daya dan bantuan di saat dibutuhkan.
3. Dukungan ego merupakan jalinan komunikasi yang membantu anak, sehingga mereka merasa adalah anak yang bisa melakukan sesuatu dan layak dihargai. Yang terutama dan terpenting adalah penerimaan sosial dari kawannya.
4. Intimasi kasih sayang merupakan jalinan yang memberikan anak suatu hubungan yang hangat, saling percaya, dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini, anak-anak sering kali merasa nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka.

Menurut Santrock (2011) mengemukakan bahwa ada beberapa dimensi maupun domain dalam perkembangan sosial siswa pada teman sebaya, dalam perkembangan anak pada proses belajar mereka, antara lain sebagai berikut :

1. Domain perkembangan anak (fisik, kognitif, dan sosioemosional) adalah domain yang saling berkaitan dan perkembangan dalam satu domain dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan di domain lainnya.

Pengetahuan hubungan antar domain ini dapat digunakan untuk merencanakan proses belajar anak.

2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang terbentuk kemudian akan didasarkan pada keahlian, kemampuan, dan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Pengetahuan tentang perkembangan khas dalam rentang usia ini bisa menjadi kerangka umum untuk menjadi pedoman guru dalam mempersiapkan lingkungan belajar.
3. Variasi individual mengkarakterisasi perkembangan anak. Setiap anak adalah individu yang unik dan semua anak punya kekuatan, kebutuhan, dan minat masing-masing.
4. Perkembangan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang beragam. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami bagaimana konteks sosiokultural dapat mempengaruhi perkembangan anak.
5. Anak-anak adalah pembelajar aktif dan harus didorong untuk mengkonstruksi pemahaman dunia disekitarnya.
6. Perkembangan akan meningkat jika anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan keahlian baru dan jika anak merasakan tantangan diluar kemampuan mereka saat itu.
7. Anak-anak akan berkembang dengan amat baik dalam konteks komunitas dimana mereka aman dan dihargai, kebutuhan fisiknya dipenuhi, dan mereka merasa aman secara psikologis.

Dengan adanya lingkungan tersebut (teman sebaya), maka siswa merasa dipercaya dan diberi kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi dan

mengambil keputusan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, disini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam mengawasi perkembangan sosial anak, dan memberikan dukungan kepada mereka apabila diperlukan.

Setelah anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, maka lingkungan pergaulan sosial anak secara bertahap bertambah luas. Dengan bertambahnya minat untuk bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh anak-anak lain di luar rumah semakin bertambah.

Ketika anak memasuki sekolah, anak akan mengalami “usia gang” yang merupakan usia dimana kesadaran sosial berkembang dengan pesat. Menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini. Anak menjadi anggota kelompok dalam suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilakunya.

2.2.2 Ciri-ciri Teman Sebaya

Slamet Santosa (2006) menjelaskan ciri-ciri kelompok teman sebaya sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.

2. Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
3. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
4. Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Aprida, 2017).

2.3.2 Pengertian Hasil Belajar

Sudijono (2012) dan Made (2019) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Hamdan dan Khader (2015) dan Ricardo (2017) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2007) “hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”. Menurut Abdurrahman (2003), “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Sedangkan menurut Romiszowski (dalam Abdurrahman, 2003) menyatakan bahwa: “Hasil belajar adalah keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance)”.

Menurut Bloom menyatakan bahwa: Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan evaluation (menilai).
2. Domain afektif adalah receiving (menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakteristik).
3. Domain psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Irma, 2016).

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Tingginya hasil belajar siswa dapat menyatakan bahwa siswa telah menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan. Hasil belajar merupakan penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Hasil belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui hasil belajar kita dapat mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah (Budi, 2017).

Dalyono (2007) dan Ahmad (2011) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a. Kesehatan
 - b. Intelegensi dan bakat
 - c. Minat dan motivasi
 - d. Cara belajar
2. Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah
 - c. Masyarakat
 - d. Lingkungan sekitar.

Hasil belajar dapat dicapai melalui proses belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pendapat Slameto (2010) dan Ningrum (2017) bahwa:

1. Faktor dari dalam diri individu (intern) meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor dari luar diri individu (ekstern) meliputi:
 - a. Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah yang meliputi model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan dan masyarakat.

Muhibbinsyah (2012), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal Siswa. Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dan psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh seseorang. Secara fisiologis orang yang mempunyai tubuh yang sehat akan berbeda hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan orang sakit atau lelah. Begitu juga dengan faktor psikologis, seperti minat, sikap, tingkat

kecerdasan (inteligensi), bakat, dan motivasi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Seseorang yang cerdas, memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar tentu akan memperlihatkan hasil kurang cerdas, kurang minat, dan motivasi belajar.

2. Faktor eksternal siswa merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang dapat berupa faktor eksternal siswa terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial dapat berupa keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, staf administrasi, orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan, faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah, media pengajaran, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang tersedia. Belajar pada udara yang segar akan berbeda hasilnya dengan belajar pada udara yang panas.
3. Pendekatan belajar merupakan berbagai metode / teknik / cara yang digunakan belajar yang berbeda dengan orang yang dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan dari adanya pengetahuan tentang faktor-faktor tersebut di atas, adalah untuk dapat memprediksikan hasil belajar belajar siswa dari pada bagaimana cara memberi agar hasil belajar tersebut. Sebab, hasil belajar yang optimal bukan hanya dilihat dari bagaimana cara guru dalam proses belajar memberikan materi pelajaran saja. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diterima oleh siswa ketika setelah menerima pembelajaran, atau ketika proses belajar mengajar di dalam kelas telah selesai.

Selain itu, dari hasil belajar tersebut dapat diketahui bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa kedepannya.

1.4 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Soviyani (2019) yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/VI Kota Jambi”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu Nilai koefisien variabel Teman Sebaya 0,142 dengan nilai signifikan $0,352 > 0,05$, analisis persamaan regresi dapat dilihat berdasarkan analisis uji-t t_{hitung} sebesar 2,941 dan t_{tabel} sebesar 1,986 . Bila taraf kesalahan 5% untuk uji dua pihak, maka nilai $t_{tabel} = 1,986$ (lampiran tabel nilai distribusi t). Berarti t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($2,941 > 1,986$) dengan demikian koefisien regresi yang ditemukan adalah signifikan. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara teman sebaya terhadap hasil belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/IV Kota Jambi dengan persamaan regresi sebesar 20%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailathul Fitrianingrum (2017) yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Di Mi Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V dengan nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,376 atau 37,6%, sedangkan sisanya 62,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Oka Neny Riandari (2009) yang berjudul “Pengaruh Cara Belajar Akuntansi dan Minat Belajar Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Semester Genap Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2008/2009”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X program keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman tahun ajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,178 dan t_{hitung} sebesar 5,020.

2.5 Kerangka Berpikir

1. Pengaruh minat terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.

Minat belajar merupakan ketertarikan atau kecenderungan perasaan senang dalam melakukan kegiatan belajar. Perasaan senang dan minat belajar yang tinggi merupakan indikasi bahwa mata pelajaran yang terfavorit. Dengan demikian hasil belajar IPA akan meningkat dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) akan tercapai.

Minat belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 31 Konawe Selatan. Semakin tinggi minat belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar IPA. Namun sebaliknya jika minat belajar rendah kemungkinan hasil dan KKM akan tidak tercapai.

2. Pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.

Teman sebaya terdapat interaksi dan hubungan yang intens sehingga akan menimbulkan dampak yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Teman sebaya diduga dapat menimbulkan dampak yang mempengaruhi hasil belajar yang sangat signifikan. Jadi pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.

3. Pengaruh minat belajar dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA kelas VIII di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.

Tinggi rendahnya minat belajar siswa yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi tingkat hasil belajar yang tinggi dan tingkat kesukaan yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA maka hasil belajar yang akan didapatkan akan tinggi. Motivasi yang tinggi yang dimiliki siswa akan menjadi siswa aktif dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran IPA. Hal tersebut memungkinkan hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan baik.

Adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh positif maka akan mendukung siswa mendapatkan hasil belajar yang bagus. Maka teman sebaya sangat berpengaruh dalam hasil belajar. Dukungan teman sebaya yang bagus akan menimbulkan perasaan yang meningkatkan kesukaan terhadap pelajaran IPA.

Jadi, secara bersama-sama minat belajar dan teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin tinggi minat belajar dan teman sebaya maka

semakin baik dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap hasil belajar pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya. Suharsimi (2010) bahwa "Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis jelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara (Ningrum, 2017). Pada penelitian ini perumusan hipotesisnya adalah :

1. Minat belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.
2. Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 31 Konawe Selatan.
3. Minat belajar dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 31 Konawe Selatan